

**KAJIAN ESTETIKA MOTIF UKIRAN MASJID TUO KURANG ASO 60 DI NAGARI  
PASIR TALANG KABUPATEN SOLOK SELATAN**

**Jurnal Penelitian**



**Yogi Nofriyanto**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda Periode Maret 2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**KAJIAN ESTETIKA MOTIF UKIRAN MASJID TUO KURANG ASO 60  
DI NAGARI PASIR TALANG KABUPATEN SOLOK SELATAN**

**Yogi Nofriyanto**

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Yogi Nofriyanto untuk persyaratan wisuda  
periode Maret 2019 dan telah diperiksa/disetujui oleh  
kedua pembimbing:

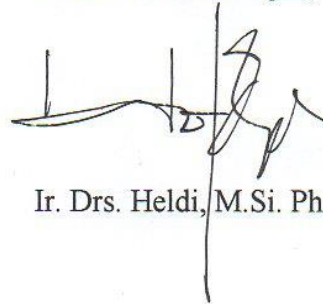
Padang, Januari 2019

Dosen Pembimbing I,



Drs. Efrizal, M.Pd

Dosen Pembimbing II,



Ir. Drs. Heldi, M.Si. Ph.D

## Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah : 1. Mengidentifikasi Bentuk motif ukiran *Masjid Tuo Kurang Aso 60* di Kabupaten Solok Selatan. 2. Mengidentifikasi Penempatan Motif Ukiran *Masjid Tuo Kurang Aso 60* di Kabupaten Solok Selatan. 3. Menjelaskan Kandungan Nilai Estetika Motif Ukiran *Masjid Tuo Kurang Aso 60* di Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini berlokasi di Nagari Pasir Talang Kabupaten Solok Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan dengan cara observasi kelapangan, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan temuan dilakukan uji kredibilitas data.

Hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk motif ukiran berasal dari bentuk tumbuhan, hewan, dan geometri yang penempatannya berada pada bidang tertentu dan mengandung nilai estetika yang sama. Ada 8 motif jenis ukiran tradisional Minangkabau. Semua motif ukiran ini ditempatkan pada bidang yang besar dan kecil secara horizontal maupun vertikal pada Masjid. Pada struktur bangunan masjid terbagi atas bagian bawah, bagian tengah, dan bagian atas.

**Kata kunci:** Estetika, Motif, Masjid, Bentuk, Penempatan

## Abstract

The purpose of this research is :1. Identify the shape of carving Mosque Tuo Kurang Aso 60 in South Solok. 2. Identify the placement of Carving Mosque Tuo Kurang Aso 60 in South Solok. 3. Describes the content of aesthetic value of Carving Mosque Tuo Kurang Aso 60 in South Solok. This research is located at Nagari Pasir Talang in South Solok.

It uses qualitative methods with the descriptive approach. It carried out by field observations, interviews and collection of documentation. For data analysis, by reducing data, presenting data and take a conclusion. To test the validity of data, done by credibility of the data.

The results of research found that the shape of carving comes from the shape of plants, animals, and geometry that placement residing on specific areas and contain the same aesthetic value. There are 8 types of traditional Minangkabau engraving motifs. All carving is placed on large and small fields horizontally or vertically on the mosque. On the structure of the building of the mosque is divided into the bottom, the Middle, and the upper part.

**Key Words:** Aesthetics, Carving, Mosque, Form, Placement

# KAJIAN ESTETIKA MOTIF UKIRAN MASJID TUO KURANG ASO 60 DI NAGARI PASIR TALANG KABUPATEN SOLOK SELATAN

Yogi Nofriyanto<sup>1</sup>, Efrizal<sup>2</sup>, Heldi<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: [Yoginofriyanto10@gmail.com](mailto:Yoginofriyanto10@gmail.com)

## Abstract

The purpose of this research is :1. Identify the shape of carving Mosque Tuo Kurang Aso 60 in South Solok. 2. Identify the placement of Carving Mosque Tuo Kurang Aso 60 in South Solok. 3. Describes the content of aesthetic value of Carving Mosque Tuo Kurang Aso 60 in South Solok. This research is located at Nagari Pasir Talang in South Solok.

It uses qualitative methods with the descriptive approach. It carried out by field observations, interviews and collection of documentation. For data analysis, by reducing data, presenting data and take a conclusion. To test the validity of data, done by credibility of the data.

The results of research found that the shape of carving comes from the shape of plants, animals, and geometry that placement residing on specific areas and contain the same aesthetic value. There are 8 types of traditional Minangkabau engraving motifs. All carving is placed on large and small fields horizontally or vertically on the mosque. On the structure of the building of the mosque is divided into the bottom, the Middle, and the upper part.

**Keywords: Aesthetics, Carving, Mosque, Form, Placement**

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Penulis Laporan Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode Maret 2019

<sup>2</sup> Dosen Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Dosen Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang

## A. Pendahuluan

Provinsi Sumatera Barat populer dengan budaya Minangkabau yang banyak memiliki warisan dan nilai-nilai budaya. Pada masing-masing daerah terdapat warisan bangunan-bangunan bersejarah diantaranya bangunan masjid. Masjid adalah tempat peribadatan umat islam. Sesuai dengan landasan filosofi adat Minangkabau. "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai*". Jadi seluruh aktifitas masyarakat minangkabau berlandasan kepada agama. Seperti acara-acara adat, musyawarah besar dan kegiatan besar lainnya diadakan di masjid. Masjid berasal dari Bahasa Arab yang disebut masjidu yang berarti tempat sujud atau tempat sholat. Umar dalam Republika Jumat, 24 Oktober (2014:8) mengungkapkan, "Masjid dari akar kata sajada-yasjudu berarti sujud.

Struktur bangunan masjid memiliki tanda pada struktur, tiang, atap dan kubah. Berbeda dengan masjid-masjid yang ada sekarang, atap masjid peninggalan warisan sejarah biasanya beratap tumpang tersusun. Semakin keatas atapnya semakin kecil ukurannya, seperti halnya dengan masjid Tuo Kurang Aso 60 di Kabupaten Solok Selatan. Kondisi arsitektur bangunan tradisional di Minangkabau tahun ketahun ada yang mendapat perlindungan dan pelestarian, namun banyak juga yang mengalami kepunahan tidak mendapatkan perlindungan dari pemerintah, swasta dan masyarakat. Maka perlu kajian-kajian sejauhmana nilai-nilai estetika yang terkandung pada Masjid Tuo Kurang Aso 60 di Kabupaten Solok Selatan. Dimana perlu masyarakat mengetahui nilai-nilai estetik bentuk, penempatan, kandungan nilai-nilai estetik pada struktur masjid.

Kabupaten Solok Selatan mempunyai Masjid Tua yang bernama *Masjid Kurang Aso 60*, *Masjid Kurang Aso 60* memiliki identitas dengan bentuk model campuran Arsitektur Hindu-Jawa (atap joglo), Klenteng Cina (lengkung jurai atap) dan dipadukan dengan

Arsitektur tradisional Minang Kabau (atap, miqrob dan susunan tonggak) serta motif-motif ukiran tradisional Minangkabau.

Masjid Tuo Kurang Aso 60 terletak di Pasir Talang kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat. Berdasarkan informasi dari ibu Nuraini (76 tahun), suku Jambak-Koto Anyir, menjelaskan bahwa Masjid Tuo 60 Kurang Aso ini memiliki motif ukiran yang mengandung nilai-nilai keindahan. Masjid ini telah ada sebelum tahun 1733 Masehi dan diperkirakan berumur sekitar 400 tahun, begitu menurut tutur nenek beliau. Oleh karena itu, Dinas Purbakala telah memasukkan kedalam Cagar Budaya Indonesia.

Konservasi pelestarian warisan budaya di Kabupaten Solok-Selatan, menjadikan masjid tuo 60 kurang Aso sebagai situs Cagar Budaya, maka banyak wisatawan yang berkunjung ke masjid ini. Pada Masjid Kurang Aso 60 ini terdapat berbagai macam ragam hias atau motif ukiran tradisional Minangkabau.

Ukiran tradisional merupakan ragam hias yang berkembang ditengah tengah masyarakat secara turun-temurun, dan tetap digemari dan dilestarikan sebagai sesuatu yang dapat memberi manfaat (keindahan) bagi kehidupan, dari masa ke masa. Ornamen tradisional berasal dari seni klasik atau seni primitif, namun setelah mendapat pengolahan-pengolahan tertentu, dilestarikan kemamfaatannya demi memenuhi kebutuhan, khususnya dalam hal kebutuhan estetis. (Bastomi dalam Putra, 2014:22).

Ragam hias mempunyai nilai-nilai keindahan atau estetika (dalam teorinya Plato mengatakan bahwa watak yang indah adalah hukum yang indah) sebagai karya seni yang berkualitas. Estetika yang terdapat dalam ragam hias berkaitan dengan unsur-unsur yang dapat mendukung nilai-nilai estetika atau keindahan tersebut.

Unsur-unsur estetika tersebut menurut A.M Djelantik meliputi wujud atau rupa,

bobot/isi dan penampilan atau penyajian. Wujud menyangkut bentuk (unsur yang mendasar) dan susunan atau struktur. Bobot menyangkut suasana (mood), gagasan (idea) dan ibarat pesan. Sementara penampilan menyangkut cara penyajian karya kepada pemerhati atau penikmat. Penampilan sangat dipengaruhi oleh bakat (talent), keterampilan (skill), dan sarana/ media (medium).

Ragam hias (motif ukiran) merupakan perwujudan keindahan manusia dan alamnya. Terciptanya ragam hias ini dilandasi oleh pengetahuan manusia tentang lingkungannya yang dapat merangsang untuk menciptakan aneka ragam hias. Benda-benda alam yang diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk ragam hias seperti, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, unsur-unsur alam, nilai-nilai agama dan kepercayaan disarikan ke dalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis (Gelebet, 1982, dan Budiastira, 1984).

Ukiran di Minangkabau menempati posisi penting dalam sebuah bangunan karena ukiran adalah wujud pertama kali dilihat dari bangunan tersebut. Namun kalau dilihat pada saat sekarang, khususnya masyarakat yang bermukim di sekitar masjid Kurang Aso 60 tidak begitu mengetahui atau paham tentang keindahan ukiran-ukiran yang ada pada masjid ini. Mereka juga tidak tau dengan bentuk dan nilai-nilai keindahan ukiran tersebut.

Bertolak pada latar belakang diatas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian berdasarkan fokus permasalahan di atas dengan judul “Kajian Estetika Motif Ukiran Masjid Tuo Kurang Aso 60 di Kabupaten Solok Selatan”, maka tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tentang bentuk, penempatan, dan kandungan nilai estetika Masjid Tuo Kurang Aso 60 di Kabupaten Solok Selatan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Menurut Irmawati (2013: 28) Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang

dihadapi. Dalam penelitian ini, peneliti hadir langsung ke lokasi tempat penelitian Masjid Kurang Aso 60 sebagai instrumen penelitian, sekaligus sebagai pengumpul data penelitian. Masjid Kurang Aso 60 terletak dikelurahan pasir talang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok-Selatan. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan selesai dilapangan. yang dilakukan dalam analisis data adalah reduksi data (*data redustion*), Penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification*.

Peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan cara yang dilakukan oleh Sugiyono (2009 : 270) yaitu "Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketentuan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat".

Penelitian ini telah dilakukan peneliti melalui beberapa tahap yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Motif Ukiran

terdapat berbagai macam bentuk motif ukiran yang telah di stilisasikan dari bentuk alam yang memiliki bentuk keindahan dan makna yang berbeda. Berikut adalah tabel motif ukiran yang ada pada *Masjid Kurang Aso 60* kabupaten Solok-Selatan.

**Tabel 1. Nama Motif Ukiran Berdasarkan Sumber Bentuk nya.**

No	Nama Motif Ukiran Masjid Kurang Aso 60	Sumber Bentuk		
		Flora	Fauna	Geometri



1	Pucuk Rabuang	√		
2	Daun Bodi	√		
3	Pancaran Matahari			√
4	Mata Angin			√
5	Ombak -ombak			√
6	Salimpat	√		
7	Saik Wajik			√
8	Saluak Laka	√		

## 2. Penempatan Motif Ukiran

Penempatan motif ukiran yang ada pada Masjid Tuo Kurang Aso 60 tidak hanya pada satu bidang saja, tetapi terbagi pada tiga bidang pada struktur bagian atas masjid. Berikut adalah tabel penempatan motif ukiran yang ada pada Masjid Tuo Kurang Aso di Nagari Pasir Talang Kabupaten Solok Selatan.

**Tabel 2. Penempatan Motif Ukiran Pada Masjid Kurang Aso 60**

NO	Nama Motif	Penempatan Motif Ukiran
1.	Pucuk Rabuang	Dinding atap tingkat pertama
2.	Ombak-ombak	Dinding atap tingkat tiga dibawah tingkok
3.	Daun Bodi	Di semua dinding atap tingkat satu, dua, dan tiga
4.	Pancaran Matahari	Dinding atap tingkatan ke tiga
5.	Mata Angin	Dinding atap tingkat tiga
6.	Saik Galamai	Dinding atap tingat pertama sebelah tingkok
7.	Salimpat	Dinding atap tingkat tiga

8.	Saluak Laka	Dinding atap tingkat dua
----	-------------	--------------------------

### 3. Kandungan Nilai Estetika Motif Ukiran

#### a. Pucuak Rabuang

Motif pucuk rabung adalah motif yang memiliki nilai keindahan dari bentuk flora atau tumbuhan yaitu bambu yang masih kecil bernama rabung. Seperti dalam pepatah adat *“ketek banamo rabuang, gadang banamo batuang, ketek baguno, gadang tapakai”*. Motif ini mengandung makna tentang kehidupan yang berguna bagi orang banyak, sejak mulai dari kecil hingga tua kelak masih tetap berguna bagi orang banyak dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika kecil rabung bisa dijadikan bahan makanan yaitu gulai rebung dan ketika dewasa telah menjadi bambu juga bisa digunakan sebagai dinding rumah, tempat duduk dan lain-lain.

#### b. Salimpat

Motif salimpat adalah motif yang memiliki nilai keindahan berupa bentuk tumbuhan atau flora yang telah distilisasikan. Desain motif salimpat mengandung makna jika ingin berguna dalam masyarakat, tidak cukup pintar saja tetapi harus disertai dengan budi pekerti, seperti kata pepatah: *Nan kuriak kundi, nan merah sago, nan baiak budi, nan elaok baso.* ( Yang lurik kundi, yan merah saga, yang baik budi, dan yang indah bahasa).

Motif salimpat adalah kesantunan dalam masyarakat. Seperti pepatah yang ada di Minangkabau. Pada hakekat nya keramah tamahan memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai keharmonisan dalam masyarakat. Hal ini juga dikarenakan

masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang selalu berhubungan dengan orang lain dalam mencapai suatu keputusan yang baik.

c. Daun Bodi

Motif daun bodi adalah motif ukiran yang memiliki nilai keindahan berupa bentuk flora atau tumbuhan yaitu, berupa bentuk daun yang distilisasikan kedalam bentuk ukiran. daun bodi adalah sejenis tumbuhan yang memiliki daun yang lebar sehingga bisa berteduh disaat hujan dan panas.

d. Saik Wajik

Saik ajik atau motif saik galamai adalah bentuk motif yang memiliki nilai keindahan berupa bentuk geometri berupa jajaran genjang. Saik ajik memiliki kandungan makna dalam acara penting di Minangkabau. Biasanya saik ajik ini diletakkan kedalam piring sebagai lambang selamat datang. Saik ajik atau galamai adalah sejenis panganan yang terbuat dari beras pulut, santan, gula dan bahan pendukung lainnya, kemudian diaduk-aduk hingga kental dan bewarna kemerahan. Jika dibiarkan agak dingin maka dia akan mengeras.

e. Pancaran Matahari

Motif ukiran pancaran Matahari adalah bentuk keindahan berupa bentuk geometri yang distilisasikan kedalam bentuk motif ukiran. Ukiran pancaran matahari mengandung makna tentang kepemimpinan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, jadi seorang pemimpin harus seperti cahaya matahari yang memberi sinar berkah kebaikan kepada orang banyak dan mengajak kepada kebajikan.

f. Mata Angin

Motif mata angin adalah motif yang mengambil nilai estetika atau keindahan yang berupa stilisasi dari bentuk geometri kedalam bentuk ukiran. Motif ini mengandung makna kalau seorang pemimpin hendaklah mengajak kepada arah yang baik dan benar, seperti halnya mata angin yang menunjukkan arah yang benar.

g. Saluak Laka

Motif saluak laka adalah lambing kekerabatan. Motif ini merupakan motif yang memiliki nilai keindahan berupa bentuk tumbuhan yang distilisasikan. *Laka* (bahasa Minangkabau) adalah alas atau wadah periuk terbuat dari jalinan rotan kecil yang lemah menjadi sebuah benda sebagai wadah tempat periuk belanga yang terjalin begitu kuat dan kokoh sehingga mampu menahan beban berat.

Motif saluak laka artinya tempat periuk yang terbuat dari lidi enau atau rotan. Laka itu diseluk-belukkan untuk mengokohkannya. Maksudnya dalam adat harus saling mengokohkan satu sama lain, sehingga dengan adanya orang lain maka hubungan kita akan bertambah kuat.

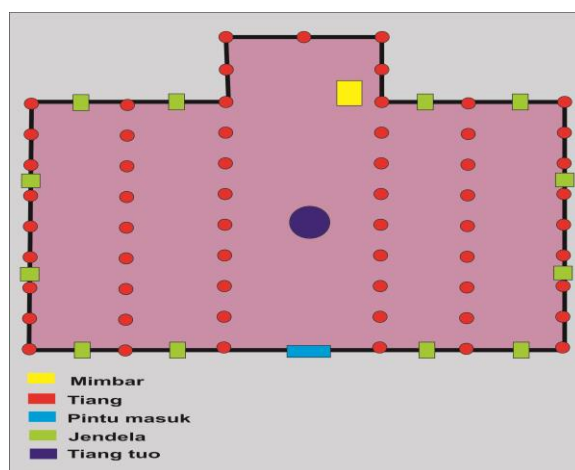
Hal ini member makna bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, maka kekuatan akan terjalin dari kesatuan yang saling mengikat dan topang menopang sehingga terwujud kekuatan bersama dalam menghadapi berbagai persoalan.

h. Ombak-ombak

Ombak-ombak adalah motif yang mengandung nilai keindahan berupa bentuk geometri yaitu dari bentuk ombak laut yang bergelombang. Motif ini memiliki makna sifat sabar dalam melakukan sesuatu, seperti halnya ombak dilautan yang lama kelamaan akan sampai juga ditepian. Jadi dalam melakukan suatu pekerjaan itu harus

lah didasari dengan rasa ikhlas dan kesabaran agar hasil yang diinginkan tercapai dengan sempurna pada waktunya.

Berikut ini adalah denah struktur bangunan *Masjid Tuo Kurang Aso 60* di Nagari Pasir Talang Kabupaten Solok Selatan.



Gambar 27. Denah Struktur Bangunan Masjid Tuo Kurang Aso 60 (Sumber: Yogi Nofriyanto 2018)

#### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa motif-motif yang ada pada Masjid Kurang Aso 60 mengambil bentuk dari alam. Baik itu tumbuhan, hewan, maupun benda yang semuanya telah distilisasikan dalam bentuk motif. Dari bentuk alam yang sesungguhnya kemudian di kreasikan, dikurangi bagian-bagian, dilebih-lebihkan dari bentuk yang sebenarnya, atau bahkan dikolaborasikan dengan bentuk lain.

Bentuk-bentuk yang ada pada Masjid Kurang Aso 60 banyak yang telah melalui penggabungan dengan motif lain, sehingga menghasilkan bentuk yang berbeda dengan bentuk dasarnya.

Bentuk motif yang dominan adalah motif berbunga atau relung sebagaimana ukiran-ukiran yang ada di Minangkabau pada umumnya. Bentuk-bentuk ukirannya menyatu satu sama lain sehingga menghasilkan bentuk yang harmonis.

Pada umumnya penempatan motif-motif ukiran yang ada pada Masjid Kurang Aso 60 berada di setiap dinding-dinding pada setiap tingkatan atap Masjid, yang mana pada masjid ini terdapat tiga bagian tingkatan atap, jadi pada setiap tingkatan atap dinding nya dipenuhi oleh ukiran –ukiran tradisional Minangkabau.

Nilai –nilai estetika yang terkandung pada motif ukiran ini yaitu komposisi penempatannya yang diatur sedemikian rupa, keharmonisan tata letak ukirannya yang terlihat harmonis, kemudian variasi-variasi motif ukiran yang berasal dari bentuk alam ,sesuai dengan pepatah Minang ‘*Alam Takambang Jadi Guru*’ kemudian keseimbangan tata letak motif ukiran yang disusun sesuai nilai-nilai estetika yang ada.

Berdasarkan penelitian ini, banyak hal yang menjadi catatan selama penelitian.

Adapun sarannya sebagai berikut:

1. Masjid adalah aset budaya yang perlu untuk dilestarikan sehingga bisa dilihat oleh generasi berikutnya sebagai nilai-nilai budaya yang luar biasa untuk menjadi pelajaran.
2. Perlunya memperbaiki bagian-bagian bangunan Masjid yang telah lapuk dengan pemugaran kembali.
3. Bagi masyarakat atau pengunjung masjid diharapkan untuk bisa mengenal peninggalan bersejarah seperti masjid Kurang Aso 60 ini yang memiliki motif ukiran yang mengandung nilai-nilai astetis yang tinggi.

4. Bagi peneliti yang lain yang ingin meneliti Masjid Kurang Aso 60 agar dapat melihat beberapa factor lain yang belum dilihat dari penelitian ini.

**Catatan:** : Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I, Drs. Efrizal, Mpd dan pembimbing II, Ir. Drs. Heldi, M. Si. Ph.D.

## Daftar Rujukan

Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Press.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipress.

Efrizal. 2018. *Kajian Fungsi, Bentuk, dan Filosofi Ukiran Kayu Minangkabau*. Padang: Berkah Prima.

ADITYA ARMIN, Ir, M. Si Heldi, and M. Sn Erfahmi. "FASADE ARSITEKTUR, NAMA DAN PENEMPATAN UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU PADA SURAU TUO NAGARI LUBUAK BAUAK KECAMATAN BATIPUAH KABUPATEN TANAH DATAR." *Serupa The Journal of Art Education* 5.2 (2017).

PRIMA YUSAPUTRA, Ir, M. Si Heldi, and M. Pd Jamilus. "KAJIAN NAMA DAN PENEMPATAN UKIRAN MINANGKABAU SERTA KALIGRAFI ARAB PADA MASJID JABAL RAHMAH SEMEN PADANG." *dekave* 5.2 (2017).